

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan suatu negara multikultural dengan banyaknya perbedaan keberagaman suku, ras, budaya, agama, dan golongan yang seluruhnya adalah kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Tokoh bangsa menyadari bahwa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman adalah suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi.¹ Hal ini mempunyai arti bahwa perbedaan keberagaman harus diimbangi dengan toleransi yang menghargai keberagaman, jika terdapat rasa tau agama misalnya yang merasa paling unggul diantara ras atau agama lain hal yang tak patut, karena didepan Pancasila semua agama sama terbukti dengan adanya sila pertama Pancasila “ketuhanan yang maha esa”. Semua agama sama derajatnya didepan Pancasila karena sama-sama menyembah tuhan. Pun juga dengan suatu suku sama tingkatannya dihadapan Pancasila “kemanusiaan yang adil dan beradab” yang berarti tidak ada perbedaan terhadap semua suku, ras, maupun agama.

Kebebasan atau keleluasaan dan toleransi tidak dapat di biarkan saja karena jika tidak adanya hal tersebut akan banyak terjadinya perselisihan dan

¹ Gina Lestari, “Bhineka Tunggal Ika : *Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1, Februari 2015, hal.32

bentrok. Pada sejarah Islam, sikap toleransi sangat di junjung tinggi, keadaan ini sesuai dengan kalam Allah SWT Qur'an Surah Al Hujarat ayat ke 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan Kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*²

Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling menghargai, saling terbuka dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan Masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.³ Akan tetapi kasus intoleransi masih banyak terjadi di negara Indonesia ini yang menjadikan perbedaan sebagai akar dari terjadinya permasalahan, sebagai contoh: Keberagaman suku, bangsa, adat

² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan (Bandung: Jakarta, 2005), hal.203

³ Shofia Fitriani, Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama, Jurnal Studi Keislaman, Vol, 20 No 2, Desember 2020, hal. 180-181

istiadat, dan kepercayaan di Indonesia, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat rentan dengan berbagai konflik. Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik antar umat beragama. Konflik antar beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Indonesia memiliki enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Setidaknya dalam Sejarah kelam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008.⁴

Berbagai keragaman yang ada membuat banyak perbedaan yang tercipta, dan karena toleransi diperlukan. Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi antara golongan yang berbeda. Baik dalam hal agama maupun kehidupan sosial.⁵ Penduduk mayoritas merangkul yang minoritas begitupun sebaliknya penduduk minoritas menghargai penduduk mayoritas.

⁴ Ricky Santoso Muharam, Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo, Jurnal HAM, Vol 11 No 2, Agustus 2020, hal. 269-270

⁵ Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979), hlm.22

Dengan adanya toleransi diharapkan perbedaan yang ada membuat suatu kesatuan yang terhindar dari disintegrasi.

Dalam hal ini, Pendidikan agama islam menjadi pondasi utama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada masing-masing individu diharapkan hal tersebut dapat membuat individu lebih menghargai, menghormati, dan tentunya memahami segala perbedaan yang ada. Pendidikan agama tidak hanya didapat di lingkungan keluarga saja, lingkungan sekolah pun berpengaruh. Karena di sekolah individu menemui berbagai keragaman dari mulai ras, suku, agama, hingga ekonomi. Semuanya mempunyai latar belakang yang berbeda. Yang mana meskipun beragam pihak sekolah memperlakukannya dengan adil.

Setelah diberlakukan undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, yakni UU No. 20 Tahun 2003, kedudukan Pendidikan agama di sekolah semakin kokoh dengan di cantumkannya bahwa Pendidikan Agama adalah sebagai salah satu hak peserta didik, yang tertera pada BAB V, Pasal 12(1) a, yang berbunyi: “ Setiap peserta didik dalam satuan Pendidikan berhak: a. Mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”(UU No. 20 Tahun 2003 Bab V, Pasal 12).⁶

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang Notebane Mayoritas Masyarakatnya Memeluk agama islam, idealnya Pendidikan agama islam (PAI) mendasari Pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi Masyarakat, orang

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Edisi Revisi, (Jakarta:kencana, 2012), hal. 44

tua, dan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam serta di ikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷ Pendidikan Agama Islam seharusnya juga mendapat waktu yang proposional, tidak saja di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa islam, tetapi juga sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*). Secara umum pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Didalam garis-garis besar program pembelajaran Pendidikan agama islam di sekolah umum di jelaskan bahwa Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, meahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan Latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet -1, hal 6

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam Masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Dan perlu diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama, khususnya guru Pendidikan agama islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid di insyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam belajar dan bersikap jangan sampai peserta didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam.⁹

Maka dari itu dalam hal ini sangat di butuhkannya peran guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang harus di tanamkan pada saat duduk di bangku sekolah baik sejak usia dini ataupun uisa menengah ke atas. Dan perlu diketahui pula bahwa pada sekolah yang siswanya terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama, dalam hal ini guru perlu mengusahakan dan menanamkan toleransi beragama untuk menciptakan kerukunana antar siswa dan mendorong rasa kerukunan antar siswa yang berbeda agama karena guru lah ujung tombak Pendidikan, karena guru secara langsung mempengaruhi, membina, mengembangkan, dan membimbing siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 76

⁹ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Ed, 2, Cet-4, hal 266

Penanaman sikap toleransi dalam lingkungan Pendidikan harus diperhatikan dan diprioritaskan untuk mencetak pribadi yang unggul dan memiliki karakter toleransi sehingga dapat menjunjung tinggi terhadap berbagai perbedaan yang ada dan juga mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dan menerima perbedaan yang muncul dimasyarakat multikultural.¹⁰ Tentu dalam hal ini peran guru Pendidikan agama sangat besar, bukan hanya mengajarkan materi pembelajaran tapi juga bertindak sebagai agen moderasi toleransi. Karakter toleransi yang harus dimiliki adalah menghargai dan memahami perbedaan. Semua agama tentu mengajarkan kedamaian, jika ada salah satu pihak dari agama yang intoleran bias dipastikan itu bukan ajaran agama tersebut, namun kesalahan dalam oknum tersebut karena tidak mampu menerima perbedaan. Hal ini yang harus kita jauhkan dari generasi muda.

Lingkungan sekolah diperlukan dalam menanamkan toleransi siswa karena merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan

¹⁰ Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), hal, 232

saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Peranan pendidikan dalam membentuk karakter individu yang bersikap toleran seharusnya disadari dengan baik oleh para pemegang kepentingan pendidikan di negeri ini.¹¹

Di lingkungan sekolah guru adalah faktor penting dalam mengimplemetasikan nilai-nilai keberagaman yang ada karena guru adalah target dan strategi Pendidikan ini. Guru adalah yang bisa memberikan pengetahuan kepada murid.¹² Hal ini terjadi karena seorang guru adalah figure serupa arsitek yang membentuk jiwa dan watak peserta didik. Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran didalam kelas, namun juga memberikan Pendidikan yang berdampak pada sikap atau tingkah laku mereka. Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan Pendidikan yang baik terhadap peserta didik, begitu pula peran guru Pendidikan agama islam yang memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik bagi peserta didiknya.

Berkenaan di SMP 1 Ngunut yang merupakan sekolah negeri dan salah satu sekolah terpopuler di daerahnya, siswanya beragam, baik dari segi agama,

¹¹ Wijaya Ahmad, Lingkungan Sekolah Terhadap Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.115

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal,204

status sosial, dan latar belakang. Hal ini berdasarkan temuan peneliti bahwa SMPN 1 Ngunut merupakan sekolah menengah yang terdiri dari siswa-siswa yang berbeda latar belakang agama, ekonomi, dan sosial. Meskipun sebagian besar siswa di SMPN 1 Ngunut berlatar belakang Agama Islam yang berjumlah 1.081 siswa-siswi, ada pula yang beragama Kristen (katholik protestan) yang berjumlah 71 siswa-siswi, dan Hindu (Budha) yang berjumlah 2 siswa, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif harus diciptakan sikap Toleran di kalangan siswa sehingga dapat tercipta kerukunan antar agama yang berbeda.

Dan pada kegiatan acara hari-hari besar, seperti maulid nabi Muhammad SAW, perayaan hari natal, dan perayaan hari besar islam dilaksanakan di lapangan sekolah karena siswa muslim sebagai mayoritas dan siswa Non Muslim juga mengikuti kegiatan tersebut. Hal menarik lainnya dimana SMPN 1 Ngunut juga menempatkan siswa non-muslim Bersama dengan beberapa siswa muslim dalam satu kelas tidak terbayang apa jadinya di kelas tidak adanya sikap toleransi antara satu sama lain. Namun terlihat di sana siswa berbaur dengan baik dalam satu kelas atau di sekolah seperti tidak ada perbedaan, menjalankan kegiatan sekolah secara berdampingan dengan rukun dan harmonis.¹³

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Ngunut untuk memudahkan dan terarahnya

¹³ Observasi di SMPN 1 Ngunut Tulungagung, 23 februari 2024

penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut:

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Bentuk Toleransi Siswa di SMPN 1 Ngunut?
2. Bagaimana Proses Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjalankan Perannya Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMPN 1 Ngunut?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMPN 1 Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menjelaskan Bagaimana Bentuk Toleransi Siswa di SMPN 1 Ngunut
2. Untuk Menjelaskan Bagaimana Proses Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjalankan Perannya Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMPN 1 Ngunut
3. Untuk Menjelaskan Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Sikap Toleransi di SMPN 1 Ngunut

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut” Ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa

2. Secara praktis

a. Bagi perpustakaan UIN Satu Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan UIN Satu Tulungagung berguna untuk menambah literatur.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah terhadap salah satu tujuan Pendidikan yaitu menanamkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Ngunut, sehingga pihak sekolah diharapkan akan memilih langkah yang lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikannya dimasa yang akan datang.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa terutama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

d. Bagi Peneliti

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bias dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin megkaji lebih mendalam atau dengan tujuan verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan definisi yang tepat. Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru lebih sekedar pendidik. Mereka adalah fasilitator dan motivator pembelajaran, serta yang pertama mengenalkan pengetahuan baru. Pengetahuan ini kemudian ditiru dan dicontoh oleh siswa sebagai orang yang tahu segalanya. Tidak ada pendekatan satu ukuran untuk semua dalam pengajaran. Setiap guru harus membekali siswa mereka dengan pengetahuan teoritis dan praktis terbaik, tetapi juga memastikan bahwa siswa mereka memiliki sikap dan keterampilan yang tepat untuk berhasil dalam hidup. Guru tentunya harus di dukung dengan seperangkat keahlian. Bisa di maknai pula bahwa guru juga mempunyai

Batasan- Batasan tertentu sehingga ia di katakana sebagai pendidik atau guru professional.¹⁴

b. Sikap

Sikap merupakan segala perbuatan serta Tindakan yang berdasarkan pada penelitian dan keyakinan yang dimiliki, sikap juga mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap ini memiliki kecenderungan individu dalam merespon sesuatu dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada disekitarnya. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu hal tertentu, sikap bisa menunjukkan penilaian, perasaan maupun Tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi akibat adanya perbedaan pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu biasanya sikap yang diperlihatkan pada suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima).

Menurut Sarwono, sikap merupakan istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang serta perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu, sesuatu yang dimaksudkan ini bisa seperti benda, kejadian, situasi, seseorang maupun kelompok Masyarakat.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu respon dari seseorang

¹⁴Nurdin K. Guru professional dalam perspektif Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ayyuha Al-Walad). (Jurnal Konsepsi, Vol, 7, No. 3, 2018), hal. 103

¹⁵ Sarlito Sarwono, *Pegantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2019), hal 201

untuk menanggapi, menilai serta bertindak terhadap suatu objek sosial yang meliputi simbol, kata-kata, serta ide dengan hasil yang positif maupun negatif.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peran guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi adalah kedudukan seorang guru mata pelajaran Pendidikan agama islam dalam mengajarkan materi Pendidikan agama islam serta membimbing dan menanamkan sikap toleransi siswa.

Dalam hal ini peneliti juga bermaksud melakukan penelitian terhadap guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing, motivator, dan transmitter dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu: Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka pada bab ini berisi tentang teori Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut. Selanjutnya penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi tentang pemaparan data atau temuan penelitian yang di sajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data, paparan data yang diperoleh melalui observasi, hasil observasi atau menggunakan Teknik pengumpulan data lainnya.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang bagaimana peran guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.

Bab VI Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang tertera. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data